

FENOMENA INTERTEKSTUALITAS DAN KLAIM ORISINALITAS

Hasbullah
Jurusan Sastra Barat PrancisFakultas Sastra
Universitsa Hasanuddin
Email: ulla_unhas@yahoo.com

Abstact

Originality to a certain extent is an out of reach condition in the textual phenomenon of today. Every text is actually a revoicing act of long in advance ideas and messages of preceding texts. Those facts have been currently analyzed and thoroughly studied by a new approach called intertextuality. This perspective claims that every text is actually an intertext, which underlines that in every text, we can encounter many voices and ideas that have long been pronounced and possessed by the old authors. The problem lies in the fact that the ancient sources of the current text are already untraceable and nearly unidentified. The role the current writers play in producing their text is to promote new intentions to the already made products. This approach puts a clear line of relativity in originality that every writer claims. But it gives, on the other around, a new horizon to see a kind of interrelationship among texts that will pave the way to a new method in reading the millions texts that surround us nowadays.

Key words: intertext, originality, relativity, interrealationship

A. Pengantar

Kehidupan bermula dengan cerita. Peradaban dibuka dengan episode genesis tentang asal-usul eksistensi homo sapiens di muka bumi. Selanjutnya seluruh ekspresi kebudayaan merupakan rangkaian transformasi cerita induk purba (*archie-texte*). Teks-teks derivatif yang melimpah hadir susul-menyusul seiring geliat zaman dan posisi geografis mengiringi ragam drama kehidupan manusia. Meskipun demikian, ungkapan-ungkapan tersebut bukanlah kisah-kisah yang berserakan lepas dan terpisah satu sama lain. Persebaran konsep tomanurung dan interaksi tokoh dewa dan manusia dalam sastra lama dapat dijumpai dalam berbagai versi di beberapa daerah di Indonesia. Atau pesan kematian yang tidak terhindarkan bisa dijumpai dalam *Appointment in Samarra*¹ dan salah satu cerita Danarto bisa menjadi contoh lain yang memperlihatkan pertalian dialektis satu ekspresi dengan ekspresi lain. Sejarah telah sekian tampil

membuktikan kebenaran fenomena tersebut secara meyakinkan.

Teks sebagai ekspresi verbal selalu sarat dengan muatan rekam jejak pelbagai isu dan problema beserta optik sudut pandang pengamatannya. Dalam ruang yang cair dengan jutaan gagasan yang berseliweran, teks tidak mustahil menyuarakan hal yang sesungguhnya telah terartikulasikan sebelumnya dalam ruang ekspresi lain dengan aksentuasi yang khas dan berbeda. Dalam keseharian kita, kecenderungan asosiatif pikiran, yang seringkali berada di luar kendali kita mengarahkan kita pada rujukan sumber lain, setiap kali berhadapan dengan sebuah teks. Fenomena semacam itu –bahwa gagasan tertentu, bahwa ide tertentu selalu merupakan sesuatu yang *déjà lu* (telah terbaca) yang menghadirkan sebuah teks bayangan di samping teks nyata yang sedang kita hadapi- telah menjadi objek sebuah kajian yang –dalam dua dasawarsa terakhir- banyak menarik perhatian

¹*Appointment in Samarra* adalah sebuah cerpen yang terinspirasi kisah di Timur Tengah tentang malaikat maut

peminat kajian sastra, yang kemudian lebih populer dengan istilah interteks.

B. Interteks ; Definisi Dan Konsep

Sejak introduksi oleh Julia Kristeva dalam artikel berjudul *Problèmes de la Structuration des textes* pada kumpulan la *Theorie d'Ensemble* terbitan *Tel Quel*, istilah *intertexte/intertextualité* telah berkembang luas dengan berbagai nuansa pengertian.² Istilah *intertextualité*³ sesungguhnya, oleh Kristeva, merupakan penyederhanaan dari istilah *interaction textuelle* atau interaksi antar teks, yaitu suatu keadaan keterkaitan antar teks oleh suatu mekanisme seperti pengutipan, alusi atau plagiat. *Interaction textuelle* meyakini bahwa di dalam sebuah struktur tekstual selalu terdapat pelbagai sekuen yang bersumber dari sejumlah teks yang hadir terdahulu namun telah mengalami proses transformasi dan kombinasi.

Para pengusung gagasan interteks percaya bahwa setiap karya tidak pernah tampil dalam ruang yang sepenuhnya steril dari keberadaan karya lain. Karya selalu akan mengandung berbagai unsur, sekuen atau bagian tertentu yang mungkin saja tidak lagi terlacak, dan pada derajat tertentu, tetapi bersumber atau dikutip dari karya atau referensi yang lain. Hal demikian tentu saja bersifat alami belaka serta merupakan sebuah keniscayaan karena setiap individu tidak kuasa melepaskan diri dari kepungan pengaruh berbagai wacana, baik yang ditransfer dari masa lalu maupun yang bersumber dari faktor kekinian lingkungan sekeliling. Dalam konteks inilah bisa dipahami konstataasi sejumlah ahli seperti Schmitt dan Viala yang mengatakan bahwa setiap

teks *selalu* memiliki kaitan dengan teks-teks yang lain atau konstataasi Roland Barthes yang secara terbuka mengatakan bahwa *tout texte est intertexte* “setiap teks sesungguhnya bersifat interteks”. Teks-teks yang memiliki kaitan satu sama lain disebut interteks sedangkan fenomena keterkaitan teks satu sama lain dikenal dengan istilah *intertextualitas*. Darimana semua ini bermula?

Jika diupayakan penelusuran ke belakang agaknya tokoh Mikhail Bakhtine yang telah berjasa meletakkan dasar kokoh bagi kemunculan gagasan intertekstualitas yang dikembangkan oleh Kristeva. Sebagaimana yang diketahui Bakhtine banyak menguraikan kehadiran karakter polifonik pada karya yang baik, yang dipertentangkan dengan karakter uniaccentual/monologis pada karya yang terasa berpretensi otoritatif yang tidak memberi ruang bagi suara alternative dalam sebuah karya. Semua bentuk ekspresi adalah wujud pertentangan kelas, termasuk karya sastra, memang menjadi fokus perhatian Bakhtin. Roman sendiri bagi Bakhtin adalah “...un espace polyphonique dans lequel viennent se confronter divers composants linguistiques, stylistiques et culturels”.⁴ Roman yang diyakini sebagai genre terbaik yang mampu mengungkapkan polifoni yang melakonkan tokoh-tokohnya yang tidak lain merupakan *être de dialogues, hétérogène, en devenir, inachevé*

Bakhtin menawarkan strategi guna mengamati modus kehadiran wacana lain di dalam sebuah karya dengan mencermati adanya parody, ironi atau stilisasi. Juga direkomendasikan untuk menelusuri derajat keberadaan wacana tersebut dengan melihat kehadiran utuh lewat dialog

² Secara berkelakar William Irwin mengatakan bahwa makna istilah interteks dewasa ini berbanding lurus dengan jumlah pemakainya; mulai dari mereka yang mencoba setia dengan batasan Kristeva sampai dengan mereka yang menganggapnya sekedar cara untuk mengatakan alusi atau pengaruh

³ Seorang tokoh lain, yakni ahli naratologi Prancis Gérard Genette menggunakan istilah *transtextualité* untuk pengertian interteks Lihat Yves Reuter, *Introduction à l'Analyse du Roman*, Paris, Bordas, 1991, hal 121.

⁴ Intertextualité-wikipedia hal.1

explicit; atau hibridasi antara bahasa tokoh dengan ironi sang penutur; ataukah kehadiran indeks material tetapi lewat bahasa lain.

Kehadiran wacana yang beragam di dalam sebuah teks menimbulkan terjadinya multi makna atau heteroglosia, baik pada keseluruhan karya atau hanya per bagian. Gagasan ini yang kemudian dikembangkan oleh Kristeva, seorang tokoh dari kelompok Tel Quel -kelompok yang dikaitkankan dengan gerakan poststructuralism- dengan menyandingkannya dengan gagasan strukturalisme Saussurian yang percaya bahwa makna cukup dikais dari dalam struktur sebuah teks saja. Fusi kedua kecenderungan yang melahirkan interteks, setidaknya dalam pandangan Kristeva, kemudian menggantikan pengertian intersubjektivitas dalam interaksi pengarang-pembaca sebagaimana yang diyakini sekian lama. Interaksi pengarang-pembaca sesungguhnya tidak pernah terjadi secara langsung melainkan diantarai oleh semacam kode yang bersemayam di dalam benak masing-masing pihak yang dibentuk oleh teks lain yang pernah dibaca sebelumnya.

Rintisan Kristeva dan bergulirnya gagasan ini di dalam lingkungan para penggiat pascastrukturalisme merupakan *social origin* yang bisa menjelaskan mengapa kemudian gagasan intertextualitas dianggap salah satu produk pemikiran pascastrukturalisme yang memang getol mempersoalkan kehadiran dan peran pengarang baik dalam proses penciptaan dan terutama pada proses pencerapan sebuah karya yang banyak mengistimewakan pembaca sebagai pihak yang berdaulat menentukan makna.

Dalam perkembangannya, fenomena intertekstualitas memiliki

berbagai varian yang muncul dengan segala kecenderungan penerapannya. John Fiske, seorang ahli kritik film Inggris menguraikan perbedaan antara intertekstualitas horizontal dan intertekstualitas vertikal. Intertekstualitas horizontal adalah ragam intertekstualitas yang berlangsung pada jenjang yang sama atau pada tataran yang sederajat, seperti buku yang merujuk kepada buku, atau film yang mengacu kepada film. Sementara sebaliknya intertekstualitas vertical adalah jenis yang memperlihatkan interaksi referensinya berlangsung antar jenis yang berbeda, misalnya buku yang mengacu ke film atau merujuk kepada mitos yang meluas secara lisan.⁵

Pembagian yang lain dapat dijumpai pada klasifikasi diadik Norman Fairclough antara *manifestintertextuality* dan *constitutiveintertextuality*. *Manifestintertextuality* mengacu kepada pengertian bahwa interaksi antar teks berlangsung secara atau dalam bentuk aksi-reaksi seperti pra-anggapan, penyangkalan, parody atau ironi. Sementara *constitutiveintertextuality* meyakini saling keterkaitan (interrelationship) antar-teks yang melibatkan fitur kewacanaan (discursive features) seperti pengaruh dalam tataran struktur, bentuk atau genre.⁶

Viala dan Schmitt, di dalam *Savoir-Lire* menyodorkan klasifikasi, yaitu *intertextes explicites* yang terdiri dari penulisan kembali, referensi dan sumber serta peniruan dan *intertextes implicites* yang terdiri dari tema budaya, *lieuxcommun*, dan cakrawala harapan.⁷

Klasifikasi yang lain bisa dijumpai dalam uraian Gerard Genette dalam *Palimpseste*.⁸ Genette yang menggunakan term *transtextualité* yang bisa disepadankan dengan istilah intertexte nya

⁵ Intertextuality-Wikipedia the free hal 2

⁶ Ibid.

⁷ M.P. Schmitt A. Viala, 1982,; *Savoir-Lire*, Paris:Didier, hal 38-29

⁸ Keterangan ini berasal dari buku *Introduction a l'Analyse du Roman*, Yves Reuter, 1991, Paris, Bordas, hal. 130-133

Kristeva, membuat klasifikasi sebagai berikut;

1. Intertekstualitas yaitu kehadiran di dalam satu teks, satu teks atau lebih teks lain. Wujudnya bisa berupa kutipan, alusio atau plagiat.
2. Paratekstualitas yaitu hubungan teks dengan unsur luar teks, seperti judul, anak judul, catatan, epigrafi, ilustrasi, cover buku dan lain-lain.
3. Metatekstualitas yaitu model hubungan antara komentar atas sebuah teks dengan teks yang dikomentarkannya.
4. Hypertekstualitas, yaitu hubungan antara teks besar acuan (*hypotexte*) dengan teks yang turunan yang merupakan rekasi dari teks yang lebih awal HUBungan kedua bisa berwujud hubungan *relationnelle* (peniruan atau transformasi) dan hubungan bersifat *regime* (*ludique*, satiris atau serius).
5. *Architextualité*, yaitu hubungan yang terbangun karena penanda paratekstual yang merujuk pada genre seperti penanda esei atau roman pada karya. Indikasi yang biasanya terdapat pada bagian depan ini banyak menandai karya populer dan sangat mendasar jika dikaitkan dengan konstruksi teks dari pihak pengarang serta juga dalam kerangka pemenuhan harapan pembaca serta modus pembacaannya.

C. Intertekstualitas dan Klaim Orisinalitas

Fenomena Intertekstualitas membuka kenyataan bahwa proses kreatif bukan persoalan individual si pengarang semata melainkan sebuah proses yang kompleks yang tidak hanya melibatkan tahap ekspresi seorang pengarang melainkan sebelum itu, ada penjajagan dan dialektika dengan berbagai teks awal beserta tahap pengendapan dan

pengolahannya. Hal demikian tentu saja akan menjadi lebih rumit jika intertekstualitas kemudian dihubungkan dengan klaim orisinalitas yang (dianggap) seharusnya melekat pada setiap karya. Ada anggapan yang menyebar luas di masyarakat bahwa prestise sebuah karya terletak pada keaslian seluruh gagasan yang dituangkan di dalamnya. Asumsi ideal tersebut menganggap bahwasanya sebuah ide sepenuhnya lahir dari perenungan murni dan bebas dari pengaruh gagasan yang lalu lalang dalam pelbagai teks dan rujukan. Sebuah karya bukan sekedar pemindahan dan pengalihan dari kenyataan atau sesuatu yang telah ada sebelumnya melainkan pada hakikatnya merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi. Seiring dengan penghormatan kepada sebuah karya terbawa juga penghormatan pada sosok pengarang sebagai kreatornya. Kehebatan setiap karya tersebut berasal-muasal dari “genius” seorang pengarang yang merupakan figur yang memiliki semacam bakat kenabian, yang tidak dipunyai sembarang orang.

Kenyataan menunjukkan bahwa pengarang bukan mahluk yang terisolasi dan bebas merdeka dari semesta wacana. Kehadirannya bukan klenik atau magis, melainkan mewakili sebuah gagasan atau sebuah kepentingan. Bahkan Barthes mengatakan bahwa pengarang merupakan figure modern yang muncul sebagai representasi positivisme dan ideologi kapitalisme. Pengarang adalah mahluk yang amat peka –dan disitu mungkin bedanya dengan mereka yang bukan pengarang- pada situasi yang ada dan trampil -di situ geniusnya- mengolah berbagai teks dan gagasan yang lalu lalang dalam dunia sosialnya. Karya adalah sesuatu yang –socially constructed, meminjam istilah Berger- yang menghimpun berbagai gagasan yang lebih awal dan sudah jadi, tetapi hanya menyebar di dalam berbagai sumber, yang mungkin bahkan sudah tidak lagi bisa dilacak.

Di dalam dunia dengan produksi teks yang demikian melimpah seperti sekarang ini, hampir mustahil untuk tidak mengatakan tidak mungkin- melahirkan gagasan yang sepenuhnya tidak terpengaruh oleh ide-ide yang telah ada. Seluruh ekspresi yang bakal digunakan telah lebih dahulu tersedia dalam kamus yang telah ada –a ready-formed dictionary, kata Barthes-.Berbagai referensi telah terlebih dahulu mengeksplorasi berbagai domain dan meletakkan dasar-dasar pijakan yang kuat guna dilanjutkan lagi oleh peminat-peminat yang lebih belakangan. Buku-buku rujukan dan sumber kepustakaan yang berwibawa tersebut telah mengkapling wilayah-wilayah keilmuan dan pusat minat. Intertekstualitas semakin menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan. Apalagi dalam tradisi akademik yang kemudian menjadi semacam etika keilmuan tuntutan intertekstualitas telah terlembagakan secara formal. Keharusan mengikuti tradisi pemuatan kutipan⁹ untuk memperkuat argument di dalam semua karya ilmiah dengan berbagai beragam variannya, serta telaah pustaka guna menjamin kesinambungan pengembangan topic yang dibahas, selalu dipatuhi karena akan memberi bahkan memperkokoh kualitas dan pretensi keilmiah bagi sebuah tulisan. Bahkan ada penekanan bahwa semakin banyak kepustakaan yang ditampilkan semakin memperlihatkan kepakaran serta penguasaan seorang ilmuwan pada bidang atau topik yang sementara dibahasnya.

Konstatasi Barthes mengenai peran teks-teks yang lebih awal terhadap pembentukan teks-teks yang lebih belakangan memang menimbulkan persoalan pada peran serta kehadiran sosok pengarang. Kepengarangan sangat tereduksi maknanya menjadi sekedar fungsi meramu berbagai sumber untuk

menghasilkan suatu karya baru. Memang intertekstualitas telah mengaburkan peran pengarang yang hanya dianggap artikulator saja serta pada pihak lain, meragukan klaim orisinalitas karya yang senantiasa menjadi obsesi setiap penulis dan bisa menjadi salah satu alasan mengapa marak terjadi plagiarisme.

D. Plagiat Adalah Bentuk Intertekstual?

Satu kenyataan yang sering menyita perhatian publik dan bahkan menjadi sumber polemik adalah fenomena plagiat atau plagiarisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sinyalemen meyakini terjadinya praktik plagiat ini di Indonesia. Masih segar di dalam memori kita berita mengenai dugaan plagiat yang ditemukan di dalam disertasi seorang kandidat doctor di Bandung serta sebuah kejadian serupa di Yogyakarta sebelumnya.. Kalau ditilik ke belakang, ternyata kenyataan serupa sudah bukan hal baru lagi bagi kita. Tidak hanya di bidang keilmuan hal demikian terjadi. Juga di dalam karya seni, khususnya sastra. Dahulu roman karya Hamka *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, pernah tersandung dugaan bahkan dakwaan sebagai plagiat karya Alphonse Carr, *Sous les Tilleuls* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab berjudul Majdulin atau Magdalena. Juga sajak heroic Khairil Anwar *Krawang Bekasi* yang dianggap saduran diam-diam atau terjemahan kreatif dari karya Archibald Mc Leish berjudul *The Young Dead Soldier*.

Para penggiat kajian intertekstual sangat menyadari adanya kenyataan plagiarisme tersebut. Di dalam dunia yang dikelilingi oleh wacana baik fiksi maupun non-fiksi persentuhan dan interaksi antar-teks tidak lagi bisa dihindari. Kemungkinan terjadinya apa yang digolongkan oleh Schmitt dan Viala sebagai salah satu varian dari *réécriture globale*, yaitu varian yang

⁹ Kristeva menganggap setiap teks sebagai “a mosaic of quotations”

terjadi ketika seorang penulis menyalin sejumlah besar tulisan orang lain tanpa menunjukkan secara jelas sumbernya. Plagiat adalah salah satu wujud dari obsesi atau pretensi akan orisinalitas yang menguasai benak para pekerja kreatif dan intelektual. Ada keengganan untuk menyebut terus terang sumber-sumber rujukan yang sesungguhnya berkaitan langsung dan berkontribusi pada gagasan-gagasan beserta segala upaya eksplorasinya. Akibatnya terjadi semacam pencurian ide, baik itu ide pokok maupun sekedar ide-ide sampingan yang turut menyemarakkan penguraian sebuah gagasan,

Intertekstualitas meletakkan persoalan plagiat ini pada tataran etika kepengarangan seseorang. Plagiat sesungguhnya sejajar dengan persoalan kutipan belaka yang merupakan fenomena lumrah dalam dunia tulis-menulis. Keduanya, plagiat dan kutipan (citation) merupakan upaya perujukan pada sumber secara harfiah (*référéncé littérale*). Dan hal demikian sah-sah saja bahkan telah menjadi bagian dari standar penulisan yang diterima oleh public pembaca. Soalnya menjadi lain kemudian ketika keduanya, tetapi terutama pada plagiat yang dipakai sebagai usaha untuk memperkuat argumen atau mungkin lebih dari itu, namun sumbernya (secara sengaja dan sepenuhnya sadar) tidak dikemukakan terus terang. Tindakan tersebut tentu saja didasari oleh semacam klaim orisinalitas yang menguasai domain intelektual dan kreatif; Semakin asli sebuah gagasan, semakin bergengsi sebuah karya. Klaim ini tidak sepenuhnya salah, namun jika kemudian hal itu menjadi pembenaran plagiat, semua kalangan baik akademisi maupun yang bukan, seyogyanya menolaknya. Karya-karya tulis selayaknya memperoleh penghargaan dan salah satu wujudnya adalah menyebutkannya secara terbuka dan tersurat sebagai sumber referensi jika seseorang mencuplik hanya satu serpihan gagasan sekalipun darinya.

E. Penutup

Intertekstualitas merupakan sebuah fenomena dunia wacana yang sesungguhnya bersifat klasik, namun perumusannya secara akademik baru dilakukan pada dasawarsa 60-an yang lalu. Banyak yang bisa dibicarakan dengan menggunakan perspektif ini, karena persoalan pengaruh mempengaruhi dunia wacana telah berlangsung lama. Intertekstualitas sepenuhnya mendukung gagasan lama tentang kemustahilan penciptaan dari ketiadaan “*Creatio ex nihilo*”, dan sepenuhnya mengembalikan tugas dan hak penciptaan, yang pernah diklaim beberapa kalangan, kepada pemiliknya yang sejati : Tuhan. Intertekstualitas juga membantah pandangan tentang terjadinya semacam diskontinuitas dalam sejarah tradisi tekstual, seperti yang diyakini berbagai otoritas. Dan intertekstualitas bisa menjadi *mode of reading* alternatif di dalam melakukan kerja analisis teks atau membaca fenomena kewacanaan sekarang

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1989. “The Death of The Author” di dalam *Modern Literary Theory, A Reader* (disunting oleh Philip Rice dan Patricia Waugh). London; Edward Arnold.
- Harland, Richard. 1991. *Superstructuralism*. London; Routledge.
- Kristeva, Julia. 1968. “Problèmes de la Structuration du Texte” dalam *Théoried’Ensemble* disunting oleh

Philippe Sollers. Paris; Editions du Seuil.

Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'Analyse du Roman*. Paris; Bordas.

Schmitt, M.P. A. Viala. 1982. *SavoirLire*. Paris; Didier.

Tadie, Jean Yves. 1987. *La Critique Littéraire AU XXe Siècle*. Paris; Les Dossiers Belfond.

Intertextuality-Wikipedia, the free encyclopedia

<file:///D:/Data/Intertext.htm>.

Intertextualité-
ikipediafile:D:/Data/epicure/intertext/Intert
extualit%C3%A9.htm